

# RELIGIOSITAS AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

**Sakaria To Anwar**  
Universitas Hasanuddin  
sakaria\_anwar\_ipb@yahoo.com

**Charles J. Manuputty**  
Gereja Protestan Indonesia Bagian  
Barat (GPIB) Gianyar Bali  
jannemanmanu@gmail.com

**Wahyuni**  
Prodi Sosiologi Agama UIN  
Alauddin Makassar  
sahidwahyuni@gmail.com

## Abstrak

*Tulisan singkat ini saya beri judul **Religiositas Agama-agama Di Indonesia**. Melalui judul ini, saya ingin memberi sedikit gambaran tentang keberagaman agama-agama yang ada di Indonesia. Terkhusus pada bangsa Indonesia dengan keberagaman agama yang dianut dan diyakini oleh warga masyarakatnya. **Agama** (di dalam kemajemukannya), telah menjadi dasar atau pondasi yang menyatukan seluruh elemen anak bangsa ini. Hal ini dinyatakan dalam kesadaran bersama, bahwa kemerdekaan yang dicapai pada tahun 1945, merupakan rahmat dan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Keragaman dogmatika (ajaran) agama di Indonesia ketika bangsa ini dimerdekakan; menyatu dalam sebuah pengakuan yang sama pada Tuhan Yang Esa (tercantum di dalam Sila Pertama di dalam Pancasila).*

*Penulis sangat menyadari bahwa tulisan singkat ini belumlah representatif di dalam menjawab keberagaman yang muncul di dalam masyarakat beragama dalam konteks Indonesia. Namun saya berupaya untuk menjadikannya sebagai 'pintu masuk', di dalam memahami kontekstualisasi keberagaman agama dalam masyarakat Indonesia dengan pendekatan sosiologis.*

*Kata Kunci: Religiositas, Agama*

## Pendahuluan

### A. Agama Dalam Perspektif Sosiologis

Penjelasan yang bagaimanapun adanya tentang *agama*, tak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya. Di dalam masyarakat yang sudah mapan,

agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Akan tetapi, masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut alokasi serta pengendalian kekuasaan. Berbeda pula dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerja, produksi dan pertukaran. Serta berbeda juga dengan lembaga keluarga yang mengatur serta mempolakan hubungan antara jenis kelamin, antar generasi yang diantaranya berkaitan dengan pertalian keturunan serta kekerabatan. Masalah inti dari agama tampaknya menyangkut sesuatu yang masih kabur serta tidak dapat diraba, yang realitas empirisnya sama sekali belum jelas. Ia menyangkut dunia luar (*the beyond*), hubungan manusia dengan sikap terhadap dunia luar itu, dan dengan apa yang dianggap manusia sebagai implikasi praktis dari dunia luar tersebut terhadap kehidupan manusia. Dalam kalimat sosiolog Itali, Vilfredo Pareto; masalah ini menyangkut dengan apa yang disebut "*pengalaman transenden*", mengartikan pengalaman atas kejadian yang ada sehari-hari dan yang dapat diamati atau penyaringan dan penanganan yang sistematis terhadap pengalaman secara ilmiah.

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim, sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Tetapi agama telah pula dituduh sebagai penghambat kemajuan manusia, dan mempertinggi fanatisme serta bersifat tidak toleran, pengacuhan, pengabaian, tahayul dan kesia-siaan. Namun disisi yang lain, agama telah melahirkan kecenderungan yang sangat revolusioner, seperti peristiwa pemberontakan petani pada abad ke 16 di Jerman. Emile Durkheim seorang pelopor sosiologi agama di Perancis mengatakan bahwa, *agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi*, sedangkan Karl Marx mengatakan bahwa *agama adalah candu bagi masyarakat*. Jelas agama menunjukkan seperangkat aktivitas manusia dan sejumlah bentuk-bentuk sosial yang mempunyai arti penting. (Thomas O'Dea, 1985).

Salah satu unsur universal dalam kehidupan umat manusia adalah agama. Hampir setiap umat manusia di bumi mengenal keberadaan agama. Kemunculan agama tidak lepas dari munculnya sebuah kesadaran dalam diri manusia mengenai kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya. Keberadaan zat adikodrati yang berada di luar diri manusia, sudah diyakini manusia sejak manusia tinggal di bumi. August Comte misalnya, telah merumuskan sebuah teori bahwa tahap awal perkembangan manusia adalah tahap teologis. Pada tahap ini, manusia sudah merasakan keberadaan suatu *benda* yang memiliki kekuatan yang melebihi dirinya. Wujud "benda" tersebut masih bersifat abstrak dan tidak nampak. Kekuatan supranatural itu bersifat abstrak, sehingga sulit diterima akal manusia. Akal manusiapun kemudian berkembang, mereka mulai mempercayai hal-hal yang sifatnya konkrit dan kekuatan supranatural tersebut kemudian diwujudkan dengan bentuk kekuatan yang bersifat konkrit pula. Manusia mulai percaya bahwa benda-benda yang berada di sekitar merekalah yang memiliki kekuatan. Mereka kemudian menyembah pohon, sungai, matahari, serta

berbagai fenomena alam seperti petir, banjir, dan sebagainya yang dapat ditangkap dengan panca indera. Inilah yang kemudian oleh Comte disebut tahap berpikir manusia yang metafisika. Menurut Comte, agama dalam masyarakat modern, ditentukan oleh perkembangan akal sehat manusia yang diwujudkan dalam ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan (yang didasari pada akal sehat atau rasio), diposisikan sebagai agama bagi masyarakat modern (Fulcher and Scott, 2011). Ilmu pengetahuan akan menjadi dasar pertumbuhan agama baru yang dapat mempertahankan kohesi dan integrasi sosial. Ilmu pengetahuan juga menjadi semacam kode moral bagi masyarakat.

Agama berkaitan erat dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supranatural tersebut. Kepercayaan ini diwujudkan dengan berbagai bentuk maupun aktifitas yang diwujudkan dengan berbagai simbol. Agama kemudian mampu menggerakkan pola pikir manusia, mampu mengendalikan perilaku manusia dan agama juga mampu mengubah hidup manusia. Akan tetapi, dalam kehidupan manusia, apa yang dinamakan dengan agama? Apakah agama hanya sebatas apa yang sering kita sebut dengan Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu? Mengapa manusia menganggap bahwa dirinya adalah beragama? Sementara sebahagian manusia yang lain secara tegas mengatakan bahwa mereka tidak menganut agama apapun (atheis). Mereka sama sekali tidak mempercayai adanya Tuhan atau zat lain yang supranatural.

Agama dapat dimaknai sebagai suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan yang gaib (Nasution dalam Abdullah, 2004). Bouquet mendefinisikan agama sebagai hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci, supranatural dan berada dengan sendirinya, serta memiliki kekuasaan yang absolut yang disebut Tuhan (Ahmadi, 1984).

Sosiolog akan mengalami banyak kesulitan ketika harus merumuskan definisi agama yang mampu merangkul definisi agama bagi semua kelompok masyarakat. Menurut Robertson (dalam Sanderson, 1993); secara umum ada dua batasan mengenai agama, yaitu definisi yang **inklusif dan eksklusif**. Definisi yang sifatnya *inklusif*, merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, yang memandang agama sebagai sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan kesucian atau yang diorientasikan pada penderitaan umat manusia yang abadi. Sedangkan definisi eksklusif, lebih membatasi konsep agama pada sistem-sistem kepercayaan yang memostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan, atau kekuatan supranatural. Sistem-sistem kepercayaan yang bersifat nonteistik tidak dimasukkan dalam konsep agama, karena tidak mencakup dunia supranatural. Definisi eksklusif ini dapat dilihat dalam rumusan agama yang meliputi agama Islam, Kristen (Khatolik dan Protestan), Hindu, Budha dan Kong Hu Cu.

Salah satu definisi agama yang inklusif, dikemukakan oleh Bellah. Menurut Bellah, agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya (Sanderson, 1993). Bagi Bellah, agama berada di atas

segalanya dan diorientasikan pada *'penderitaan akhir'* umat manusia. Secara detail, agama dalam definisi Bellah ini merupakan segala bentuk kepercayaan dan ritual di luar agama yang dijumpai pada institusi politik, seperti pemujaan pemimpin, bendera negara dan lagu kebangsaan serta upacara yang berkaitan dengannya (Sunarto, 2004). Menurut Durkheim, agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktek-praktek yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat suci, yaitu hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang. Selanjutnya Durkheim juga melihat bahwa setiap agama memisahkan antara hal yang bersifat suci dan bersifat duniawi. Aspek kesucian dalam agama berkaitan dengan sisi supranatural yang menginsprasikan kekaguman, penghormatan, keseganan, dan penghargaan yang mendalam.

## **B. Institusi Sosial**

Agama merupakan sumber nilai dan norma yang menjadi acuan dalam institusi sosial. Hal ini sesuai dengan eksistensinya sebagai inti kebudayaan bagi masyarakat umat beragama. Agama menjadi problem ultimate dan way of life. Oleh karena itu, wajar bila dalam kehidupan umat beragama, melahirkan institusi sosial yang bernuansa keagamaan.

Harry M. Johnson (1960) : mendefinisikan bahwa institusi sosial adalah seperangkat aturan yang telah melembaga, yang telah diterima sejumlah besar anggota sistem sosial, ditanggapi secara sungguh-sungguh dan terhadap pelanggarnya dikenakan sanksi tertentu. Sedangkan Kornblum (1988): menjelaskan bahwa institusi sosial adalah suatu struktur status dan peran yang diarahkan ke pemenuhan kebutuhan dasar anggota masyarakat. Dengan dua teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Institusi Sosial merupakan seperangkat norma yang saling berkaitan, saling bergantung dan saling mempengaruhi; yang dibentuk, dipertahankan dan atau diubah untuk memenuhi kebutuhan hidup tertentu, agar hubungan di antara warga masyarakat yang membutuhkan dan menyediakan pemenuhan kebutuhan tersebut, dapat berjalan baik dan tertib.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kebutuhan masyarakat merupakan titik tolak proses institusionalisasi. Kebutuhan tersebut dapat digolongkan sebagai berikut :

- Kebutuhan akan pengaturan ikatan kekerabatan, yang melahirkan institusi keluarga.
- Kebutuhan akan pengaturan pembagian kekuasaan, yang melahirkan institusi politik.
- Kebutuhan akan pengaturan produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa, melahirkan institusi ekonomi.
- Kebutuhan akan pewarisan nilai, norma dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melahirkan institusi pendidikan.
- Kebutuhan akan pengaturan hubungan manusia dengan pencipta-Nya, melahirkan institusi agama.

### C. Fungsi Agama

Secara umum, ada dua pandangan mengenai fungsi agama dalam masyarakat. Dua pandangan tersebut lebih melihat *fungsi positif* dan *fungsi negatif* agama. Kelompok yang memandang fungsi positif agama, didasarkan pada pandangan kaum fungsional (fungsionalisme). Salah satu pemikirnya adalah Emile Durkheim yang melihat fungsi agama dalam kaitannya dengan solidaritas sosial. Baginya, agama memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide-ide kolektif. Agama mendorong solidaritas sosial dengan mempersatukan orang beriman ke dalam suatu komunitas yang memiliki nilai dan perspektif yang sama.

Ritual keagamaan yang berkaitan dengan pernikahan misalnya, dapat menyatukan sepasang mempelai dengan suatu komunitas yang lebih luas yang mendoakan mereka agar memperoleh kesejahteraan. Ajaran agama juga dapat membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan masalah dalam kehidupan dan menyediakan panduan bagi kehidupan sehari-hari. Agama juga dapat membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Bagi pendatang misalnya, ritual agama dapat mempermudah mereka untuk diterima oleh penduduk asli di suatu daerah. Hal ini tentu saja mempermudah para pendatang untuk mengenal budaya setempat. Penduduk asli dan pendatang dapat dipersatukan melalui ritual keagamaan tersebut (Henslin, 2011).

Selain fungsi tersebut, agama juga memiliki beberapa fungsi yang lain. Jalaluddin (2007) merumuskan beberapa fungsi agama dalam masyarakat, yaitu :

- (1) *Fungsi edukatif*. Agama mengajarkan kepada manusia agar dapat membedakan tindakan yang baik dan tindakan yang buruk. Agama dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pendidikan nilai. Ajaran agama secara yuridis (hukum) berfungsi menyuruh atau mengajak dan melarang suatu perbuatan dan aturan ini harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar; dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.
- (2) *Fungsi Penyelamat*. Di manapun manusia berada, ia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai agama akan menuntun manusia agar dapat meraih “keselamatan” tersebut. Ketika manusia mengalami suatu musibah, sebagian besar dari mereka akan meminta pertolongan agama ini melalui ritual doa.
- (3) *Fungsi Perdamaian*. Melalui tuntunan agama, seseorang atau sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Tuhan.
- (4) *Fungsi Kontrol Sosial*. Ajaran agama membentuk penganutnya makin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti : kemiskinan, kemaksiatan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan.

- (5) *Fungsi Perubahan*. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus menerus menjadi agen perubahan (*agent of changes*) basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- (6) *Fungsi Kreatif*. Fungsi ini menopang dan mendorong fungsi pembaruan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif; bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain.
- (7) *Fungsi Sublimatif (perubahan emosi)*. Ajaran agama dapat menyucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dapat dimaknai sebagai ibadah.

Di sisi lain, agama juga sering dituding memiliki disfungsi bagi terwujudnya integrasi sosial. Agama dipandang sebagai sumber berbagai konflik yang terjadi dalam masyarakat. Perbedaan keyakinan atau perbedaan agama, sering kali memicu konflik; baik konflik antar agama maupun konflik inter agama sendiri. Beberapa kasus bentrokan yang melibatkan kelompok agama yang berbeda sudah sering terjadi. Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya bentrokan tersebut, dan bahkan bentrokan tersebut dapat pula terjadi dalam kelompok masyarakat yang berada satu keyakinan.

### **Kedudukan Agama dalam Indonesia**

Harus diakui bahwa selama ini kita masih mewarisi sikap beragama yang eksklusif. Selama eksklusivisme ini masih kental dalam kehidupan beragama kita, maka selama itu pula masalah akan selalu terjadi. Masalah yang terjadi itu, bukanlah pada pelanggaran atas hukum yang sudah dijamin oleh konstitusi dan kegagalan pemerintah untuk menegakkan hukum itu. Masalah kita adalah apakah kita dapat mengatasi eksklusivisme itu. Eksklusivisme agama ini adalah masalah yang harus diatasi oleh manusia, apabila manusia ingin hidup berdamai dengan sesama lainnya. Selama eksklusivisme ini belum dihilangkan, maka selama itu pula masalah ini selalu menghantui umat manusia.

Apa yang sangat dibanggakan sebagai "*Suvenir abad 20*" yaitu Hak Asasi Manusia (HAM) akan kehilangan makna, karena tidak dapat dipenuhi. HAM yang telah disepakati lewat Universal Declaration of Human Rights di PBB tahun 1948, yang memberi jaminan kebebasan seorang individu untuk mengekspresikan dirinya secara utuh dalam bidang keagamaan, politik, ekonomi, dan sosial adalah tonggak bersejarah dalam sejarah umat manusia. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, ia selalui dapat dikalahkan oleh asumsi bahwa deklarasi tersebut adalah karya manusia; sehingga tak bisa melewati wahyu Tuhan sebagaimana yang selalu diklaim oleh para pemuka agama-agama. Ketika berhadapan dengan eksklusivisme agama seperti disebutkan di atas, perwujudan deklarasi tersebut menjadi hambatan. Akibatnya, negara sebagai alat yang seharusnya mendapatkan

wewenang penuh untuk melindungi perwujudan HAM, tidak dapat pula melaksanakan kewajibannya berhadapan dengan klaim kemutlakan wahyu Tuhan (John Titaley, 2013).

### **Keberagaman Indonesia : Tonggak Penting Dalam Sejarah Agama-agama**

Sejarah suatu bangsa baru yang bernama Indonesia yang singkat, (baru merdeka pada tahun 1945), sudah ada satu peristiwa penting yang memiliki dampak yang luas terhadap hubungan agama-agama. Peristiwa itu tertuang secara tegas di dalam konstitusi bangsa baru itu, yaitu Undang-undang Dasar 1945. Sayangnya, peristiwa penting itu diabaikan generasi penerusnya, sehingga terancam hilang dengan dampak yang sangat besar terhadap kelanjutan kehidupan bangsa ini. Maksudnya, perasaan keberagaman (religiositas) yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 dengan implikasinya terhadap batang tubuh Undang-undang Dasar 1945. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada tanggal 18 Agustus 1945, ketika tujuh kata dari Piagam Jakarta dihilangkan dengan perubahan-perubahan yang dibuat oleh para pendiri bangsa ini. Ini semua terjadi di dalam Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 18 Agustus 1945, sehari sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut, antara lain:

- (1) Kata Mukadimah bagi preambule Undang-undang diganti dengan kata Pembukaan.
- (2) Rumusan dalam alinea keempat : “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya....” diganti dengan rumusan : “Ketuhanan Yang Maha Esa...”.
- (3) Perubahan rumusan pasal 6 : “Presiden ialah orang Indonesia asli beragama Islam; dirubah menjadi : “Presiden ialah orang Indonesia asli”.
- (4) Rumusan pasal 29 ayat 1 yang berbunyi : “Negara berdasarkan ke-Tuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya....” di ganti menjadi : “Negara berdasarkan Ketuhanan yang maha esa...”.
- (5) Rumusan alinea ketiga pembukaan : “Atas berkat Rahmat Allah yang Maha Kuasa”; diganti menjadi : “Atas berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa .....”.

Menarik untuk dilihat disini adalah pergantian kata Allah dengan kata Tuhan. Hal ini dilakukan atas usul anggota PPKI, I Gusti Ketut Pudja dari Bali yang beragama Hindu. Perubahan itu menyebabkan kalimat lengkapnya menjadi : *“Atas berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”* (Titaley, 2013).

Pertanyaannya, apa makna perubahan ini? *Pertama*, bahwa kemerdekaan itu oleh rakyat Indonesia dipahami dapat terjadi, karena berkat dan rahmat Tuhan yang maha kuasa. Ini refleksi ilmiah, bukan pernyataan berdasarkan sejarah. Karena dalam sejarahnya, bangsa

Indonesia berjuang keras untuk memperoleh kemerdekaan. *Kedua*, yang membuat pernyataan ini adalah rakyat Indonesia seluruhnya, sebagaimana disebutkan dalam kalimat diatas, bukan hanya oleh Soekarno-Hatta saja, sebagaimana diproklamasikan sehari sebelumnya. Pertanyaan berikutnya, siapakah rakyat Indonesia itu dan apa agama mereka? Rakyat Indonesia ini adalah mereka yang tesebar dari Sabang sampai Marouke, dengan agama mereka masing-masing, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu, Budha, Konghucu, juga Kaharingan, Aluk Ta'dolo, Parmalim, Marapu dan agama-agama suku lainnya. Dalam refleksi ilmiah mereka itu, yang Maha Kuasa dipahami sebagai Tuhan saja. Refleksi itu tidak mempersoalkan makna kata Tuhan bagi masing-masing pemeluk agama itu. Akan tetapi bersama-sama dengan bahasa nasional mereka, yaitu Bahasa Indonesia, mereka mengakui bahwa ada suatu kekuatan yang melampaui keberadaan mereka (transendental) dan bersama-sama mereka menyapa Dia sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa. Itulah yang telah memungkinkan mereka memproklamasikan kemerdekaan mereka tahun 1945. Kata *Tuhan* ini adalah kata yang merupakan nama bangsa Indonesia untuk yang Ilahi itu.

Inilah religiositas bangsa Indonesia dari alinea ketiga Pembukaan UUD 1945. Religiositas ini tidak *eksklusif*, ia *inklusif*, namun juga *transformatif*. Inklusif, karena ia terbuka untuk menerima warga bangsa Indonesia dengan latar belakang agama yang beragam, tanpa mendiskriminasikan satu terhadap yang lainnya, karena semua orang bisa menjadi presiden asal orang Indonesia asli, tanpa melihat latar belakang agamanya; seperti yang disepakati dalam penetapan UUD 1945, khususnya pasal 6 ayat 1. Tetapi ia juga religiositas yang transformatif, karena berbeda dengan religiositas dari agama-agama asalnya yaitu Islam, Yahudi, Kristen, Hindu; yang cenderung melakukan diskriminasi sesama warganya. Karena tidak boleh menjadi pemimpin dalam masyarakat, akibat agamanya yang tidak sama dengan agama yang diakui negara. Maka di Indonesia, semua orang ini, apapun agamanya, juga dapat menjadi presiden. Ini tidak bisa terjadi di negara asal agama-agama yang ada di Indonesia (Titaley, 2013).

### **Perjumpaan Dengan Agama Lain: Kehidupan Beragama Dalam Perspektif Kebudayaan Indonesia**

Bagian ini, yang mendapat penekanan dari penulis adalah soal manusia, ketimbang soal agamanya. Walaupun dengan istilah pemeluk agama lain, terasa sulit untuk memisahkan manusia dari agamanya (yang berlainan), akan tetapi dengan pokok bersama seperti ini, dapat dirumuskan suatu pemahaman bersama yang memungkinkan manusia-manusia itu (sekalipun berlainan agamanya), tetap dapat berhubungan satu dengan yang lainnya. Asumsi yang ada di dalam optimisme seperti ini adalah kenyataan bahwa manusia itu adalah makhluk yang tidak tuntas. Sebagai yang demikian, maka manusia akan selalu berpeluang untuk berubah sesuai dengan kematangan dirinya. Kematangan ini terjadi karena berbagai

hal. Salah satu diantaranya adalah perjumpaan manusia dengan sesama manusia yang lainnya. Perjumpaan ini karenanya menjadi penting untuk dipahami sebagai suatu proses yang dibutuhkan manusia. Perjumpaan itu kemudian yang memanusiaikan manusia, juga dalam kehidupan beragamanya.

Agama adalah salah satu diantara institusi sosial lainnya yang dibutuhkan manusia. Kebutuhan itu terjadi karena ketidakmampuan manusia menyelesaikan persoalan dirinya sendiri, terutama yang berhubungan dengan masalah-masalah akhir (*ultimate concerns*) manusia, seperti mengapa ada penderitaan, ke mana akhir sejarah manusia ini, ke mana manusia setelah mati dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini dicari jawabannya oleh manusia melalui aksi dan refleksi. Aksi dan refleksi ini terjadi di dalam hubungan-hubungan sosial di antara sesama manusia yang menciptakan imajinasi sosial manusia, dan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (alam). Aksi dan refleksi itulah yang merupakan tindakan berbudaya manusia. Dengan kata lain, melalui aksi dan refleksi itu, manusia menjadi makhluk yang berbudaya. Kebudayaan dapat dirumuskan sebagai karsa, tindak dan cipta manusia yang terjadi dalam satu lingkungan hidup tertentu.

Melalui pemahaman terhadap beragama yang berbudaya seperti ini, maka kebudayaan lalu menjadi penting untuk dilihat lebih jauh. Karena kebudayaan meliputi semua yang dipikirkan dan dilakukan manusia, maka proses penciptaan dan perkembangannya terjadi dalam suatu imajinasi sosial manusia. Yang dimaksud dengan imajinasi sosial adalah apa yang diinginkan walau tidak dapat dicapai (*utopis*), yang kemudian menjadi pedoman bagi perilaku manusia. Karena yang diinginkan dan dipikirkan bukanlah sesuatu yang mandeg, tetapi terjadi dalam suatu proses yang timbal-balik dari suatu sistem aksi, yaitu antara aksi dan refleksi. Maka imajinasi sosial manusia akan menjadi pendorong yang akan selalu membuat manusia kreatif. Itulah sebabnya, maka kebudayaan tidak pernah statis, melainkan dinamis.

Kebudayaan yang dinamis sifatnya itu, hanya bisa terjadi dalam suatu batasan manusia yang terikat dalam suatu ketentuan tertentu, entah itu adat istiadat, agama, hukum, atau kepentingan bersama lainnya. Batasan itu penting, karena tanpa batasan, tidak akan tercipta suatu komitmen (tanggung jawab). Komitmen dengan demikian menjadi syarat bagi suatu kehidupan bersama. Tanpa komitmen, tidak akan ada kehidupan bersama. Melalui komitmen, terjadilah *take and give* diantara sesama manusia. Tanpa komitmen seperti ini, seseorang bisa menjadi ancaman bagi orang lain. Oleh karena itu, melalui komitmen inilah; hak-hak seseorang terlindungi, sekalipun hak itu juga dibatasi oleh kepentingan bersama. Di dalam situasi seperti inilah, suatu kehidupan bersama dapat terjadi (Titaley, 2013).

Berdasarkan pemahaman terhadap kenyataan beragam sebagai bagian dari proses berbudaya dari manusia yang hidup dalam suatu batasan tertentu, maka sebelum melihat secara khusus bagaimana "*berjumpa dengan pemeluk agama lain*", adalah penting untuk melihat konteks bersama, yaitu Indonesia; karena dari situlah (komitmen) imajinasi sosial

bangsa Indonesia itu terbentuk. Melalui imajinasi sosial itulah, terbentuk cara berbudaya manusia Indonesia dan melalui cara berbudaya manusia Indonesia seperti itulah, beragam manusia Indonesia perlu ditempatkan. Melalui pemahaman terhadap cara beragama itulah, baru dapat ditetapkan sikap dalam berjumpa dengan pemeluk agama lain di Indonesia.

Penulis memulainya dengan suatu cara pandang tentang Indonesia. Cara pandang ini penting, karena melalui cara pandang inilah hakikat keberadaan Indonesia dapat dipahami dengan lebih baik. Pada tanggal 17 Agustus 1945 saat dibentuknya Indonesia menjadi suatu negara bangsa (*nation-state*) dengan bentuk republik, maka Indonesia telah memiliki model yang utuh. John Titaley menyebutnya, ia menjadi *fenomena baru*. Artinya, sebelum tanggal 17 Agustus 1945, belum pernah ada yang setara dengan Indonesia. Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit bukanlah Indonesia. Indonesia juga bukan pula Kesultanan Ternate atau Makassar atau juga Mataram dan lainnya. Indonesia adalah semua manusia daerah (bangsa sebelum bergabung menjadi Indonesia) yang menjadi bangsa baru dengan suatu bentuk negara yang mensyaratkan adanya suatu pemerintahan yang demokratis. Mengatakan kenyataan daerah saja sebagai Indonesia, tidaklah tepat. Indonesia adalah sintesis dari kenyataan daerah tersebut bersama kenyataan nasional. Sintesis tersebut haruslah sintesis yang terjadi dalam suatu proses berbudaya yang transformatif dan kreatif. Proses berbudaya seperti itulah yang menjadikan warga bangsa yang saling berinteraksi menjadi INDONESIA.

Sebagai suatu fenomena bangsa baru yang menyatakan diri satu, maka sudah tentu imajinasi sosial yang terbentuk di Indonesia adalah imajinasi sosial yang baru, khas Indonesia. Imajinasi sosial yang tidak Indonesiani, akan menyebabkan Indonesia menjadi hancur. Karenanya, berbudaya di era Indonesia, harus berbeda dengan berbudaya di era pra Indonesia. Pemaksaan cara pandang dan berbudaya era pra Indonesia dalam era Indonesia, tidak akan menjadikan Indonesia, INDONESIA. Bahayanya, Indonesia akan jatuh ke dalam dominasi, yang merupakan wajah baru dari penjajahan baru. Cara memahami Indonesia seperti ini dapat di lihat dalam Pancasila, sebagai suatu asas bersama lahirnya Indonesia. Pancasila merupakan suatu tuntutan transformatoris dari berbagai pandangan politik, budaya dan agama. Maksudnya, dalam pemahaman Pancasila, berbagai pikiran dan pandangan yang membentuk Indonesia harus dikembangkan dalam suatu perubahan yang kreatif. Dalam konteks ini, kebudayaan Indonesia mendapatkan bentuknya sebagai suatu kebudayaan yang baru. Karenanya, Pancasila dan Indonesia merupakan satu mata uang yang terdiri dari dua sisi. Keduanya saling memberi makna. Pancasila tidak bisa dipahami tanpa memahami Indonesia, demikian pula sebaliknya. Pemahaman terhadap Pancasila seperti inilah, yang mendudukkan Pancasila sesuai dengan porsinya. Pemahaman terhadap Pancasila yang dilakukan oleh sektarian, tidaklah menjadikan Pancasila dasar kebersamaan.

Termasuk dalam perubahan ini, kebudayaan bersama yang baru ini adalah kehidupan beragamanya. Tanpa ada keterbukaan terhadap kehidupan beragama yang baru (*transformatoris*) seperti ini, Indonesia tidak menjadi INDONESIA. Salah satu kekuatan

Indonesia dan mungkin satu-satunya kalau tidak dapat disebut sebagai keunikan Indonesia, yaitu bahwa di Indonesia agama apa saja adalah sama hebatnya, sama rendahnya, sama benarnya, tetapi juga sama salahnya, sama tingginya dan sama sempurnanya. Karena itu, sikap yang harus dikembangkan adalah sikap terbuka untuk belajar satu sama yang lainnya. Hal ini terjadi, karena di Indonesia semua orang yang beragama macam-macam itu, mengaku memiliki satu TUHAN YANG MAHA KUASA, yang Ketuhanannya itu Maha Esa. Ini berarti beragama haruslah terjadi dalam konteks berbudaya di INDONESIA, yaitu suatu proses yang transformatoris yang kreatif.

Terkait dengan pemahaman INDONESIA seperti inilah, Indonesia adalah proyek peradaban kemanusiaan yang jarang dimiliki oleh manusia. John Titaley mengalternatifkannya menjadi tiga, yaitu : pertama, *berpikir parsial*; yang melihat kehidupan sosial hanya dari perspektif agamanya masing-masing. Akibatnya, Indonesia dapat runtuh kapanpun waktunya, jika pemikiran seperti ini dipertahankan. Kedua, *berpikir sistemik*; yang melihat kehidupan sosial hanya sekedar dari perspektif kebersamaan saja, sehingga mengabaikan keagamaan yang ada. Hal ini juga akan menghancurkan Indonesia. Yang dapat mempertahankan Indonesia adalah berpikir *transformatoris*, yaitu berpikir terbuka terhadap agama-agama yang ada. Saling menghormati, saling mendukung dan saling toleransi diantara pemeluk agama yang beragam (*plural*). Di Indonesia, pemeluk agama lain tidak lagi dilihat sebagai lebih rendah atau lebih tinggi; tidak pula dilihat sebagai ancaman terhadap agama lain, melainkan manusia yang memeluk agama yang berbeda-beda itu di dalam kekuatan dan kelemahannya, bergumul mencari kebenaran yang Ilahi, sehingga masing-masing di dalam kekuatannya sendiri-sendiri belajar dari kekuatan dan kelemahan dari agama lainnya. Dengan pemahaman seperti inilah, baru manusia Indonesia dapat dilayani oleh agama-agama itu sebagai objek dari berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui agama-agama yang ada di Indonesia. Karenanya, perjumpaan di antara sesama manusia itu bukanlah terutama perjumpaan antara dua orang pemeluk agama yang berbeda, melainkan perjumpaan antara dua manusia INDONESIA yang menghayati anugerah Tuhan yang sama terhadap dirinya masing-masing itu melalui latar belakang sejarah kehidupannya yang unik dalam dirinya sendiri-sendiri dengan agamanya masing-masing. Hanya dalam kenyataan di Indonesialah, hal ini bisa terjadi.

## Penutup

Agama merupakan salah satu agen perubahan sosial. Agama dalam hal ini berperan dalam mempengaruhi pikiran manusia, melalui doktrin yang diajarkan kepada umatnya. Melalui doktrin ini, manusia akan diberi kepercayaan mengenai berbagai upaya yang dapat dilakukan manusia untuk mencapai kesuksesan (mencapai surga). Kekuatan nalar manusia modern ternyata tidak mampu mengalahkan kekuatan agama yang penuh dengan teka-teki.

Kecanggihan teknologi tetap saja tidak mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Pada akhirnya, manusia akan kembali mengakui eksistensi agama.

Kedudukan agama sebagai sebuah institusi sosial, maka suatu pertanyaan reflektif perlu kiranya untuk selalu direnungkan. TUHAN itu sudah dipunyai oleh banyak negara Islam, negara Kristen, negara Hindu serta negara sekuler lainnya. Akan tetapi dunia ini belum menjadi damai juga. Bukankah merupakan maksud Tuhan dengan menciptakan Indonesia yang seperti ini, agar umat manusia bisa menyadari bahwa ada alternatif dan cara hidup lain yang lebih manusiawi dan dapat menawarkan perdamaian dunia melalui keluhuran peradaban bangsa Indonesia seperti yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa ini?

Dunia seharusnya belajar dari INDONESIA yang mampu memiliki kesadaran dan kemampuan di dalam mendudukan keberbedaan dan kepelbagaian agama-agama yang beragam di dalamnya, sehingga kehidupan yang dilandasi pada toleransi yang saling menghargai dan saling menghormati; dapat dilakoni seluruh manusia yang berada di dalamnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fulcher, J. and Scott, J. 2011. *Sociology, 4th edition*. New York : Oxford University Press.
- Henslin, J.M. 2011. *Sociology : A Down to Earth Approach*. London : Pearson Education.
- Jalaludin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Johnson D. Paul . 1988. *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Kolip, E. M. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya* . Jakarta: Kencana.
- Poloma, M. M. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, J. D. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* . Jakarta: Kencana.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial* . Jakarta: Prenada.
- Wirawan, I. (2012 ). *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenamedia Group.